

# **HUBUNGAN ANTARA PROBLEMA SOSIAL PRIBADI DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA D3 KEBIDANAN TRI DHARMA HUSADA BANDUNG TAHUN AJARAN 2010/2011**

## **ABSTRAK**

Intelligence Quotient (IQ) bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang di antara itu masalah sosial pribadi

Tujuan adalah untuk mengetahui hubungan antara masalah sosial pribadi dan prestasi belajar siswa kebidanan D3 Tri Dharma Husada Bandung.

Metode penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian telah dilakukan untuk 70 mahasiswa dalam program kebidanan D3 Tri Dharma Husada Bandung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan skala masalah sosial pribadi, sedangkan data prestasi belajar siswa dikumpulkan dari buku leger di divisi akademik Tri Dharma Husada Bandung. Akhirnya, data yang diolah dengan menggunakan jendela program SPSS versi 13.0

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa memiliki rumah yang nyaman dengan IPK memuaskan sebanyak 40,0%. siswa memiliki kondisi ekonomi yang signifikan dengan IPK yang memuaskan adalah 42,9%. Diperoleh penyesuaian tidak mudah dengan IPK memuaskan sebanyak 30,0%, keluarga yang tidak harmonis dengan memuaskan IPK adalah 34,3%, dan hubungan yang paling dominan dalam kesesuaian dengan IPK.

Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara masalah sosial pribadi dan prestasi belajar

Kata kunci: masalah sosial pribadi, prestasi belajar siswa

## **1.1 PENDAHULUAN**

Keberhasilan hidup manusia pada dasarnya tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya selama hidup baik pendidikan formal maupun pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan formal dimulai dari Tingkat Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan pendidikan Perguruan Tinggi (PT). D3 Kebidanan merupakan salah satu jenjang pendidikan tinggi di bawah pembinaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), selama menjalani pendidikan tinggi ini prestasi belajar merupakan tolok ukur penguasaan kompetensi mahasiswa di bidang ilmunya. <sup>(1)</sup>

Dalam pendidikan kebidanan diperlukan prestasi belajar yang baik, karena seorang bidan langsung berhubungan dengan manusia, bekerja secara mandiri sehingga siap pakai di lapangan kerja. Oleh karena itu seorang bidan harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik guna menjadi bidan yang kompeten dan profesional. <sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Stephani didapatkan prevalensi terjadinya problema sosial pribadi dengan indeks prestasi pada mahasiswa Kedokteran Universitas California sebesar 51%, dengan 7,59% didapatkan hasil IPK  $\leq 2,75$ . Pada penelitian tahun 2008

oleh Mustafa di Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Mansoura Arab Saudi terdapat 41,77 % dengan 20,25% didapatkan hasil  $IPK \leq 2,75$ . Penelitian Robert J tahun 2009 di Kalimantan FK Unlam terdapat 31,65% dengan 12,78% didapatkan hasil  $IPK \leq 2,75$  <sup>(2)</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas tampak ada hubungan antara problema sosial pribadi terhadap prestasi belajar. Tuntutan problema sosial pribadi yang dialami oleh setiap individu akan mendatangkan stress. Hal ini diperkuat dengan teori Lazarus dkk, Stres adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dll) atau oleh kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan, akibat dari tekanan ini menyebabkan mahasiswa lelah dan malas berfikir secara fokus untuk belajar yang hasil akhirnya akan mempengaruhi indeks prestasi belajar. <sup>(2)</sup>

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Problema Sosial Pribadi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Tri Dharma Husada Kebidanan Bandung”

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pada Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.
2. Untuk mengetahui hubungan ekonomi/ biaya hidup dengan prestasi belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan prestasi belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.
4. Untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.
5. Untuk mengetahui manakah yang paling dominan dari empat macam problema sosial pribadi dengan prestasi belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis hubungan dua variabel antara X dan Y dengan desain *cross sectional* yaitu mengumpulkan data dalam waktu yang bersamaan. <sup>(3)</sup>

### **2.2 Variabel Penelitian**

1. Variabel Dependen : Prestasi Belajar
2. Variabel Independen :Problem sosial pribadi (X) yang meliputi problema Problema tempat tinggal (X1) ekonomi/ biaya kuliah (X2), Problema penyesuaian diri dengan teman (X3), Problema keharmonisan keluarga (X4).

### 2.3 Definisi Operasional

Variabel Independent	Definisi Opreasional	Alat ukur	Kategori	Skala
Problema tempat tinggal	masalah yang berkaitan dengan keberadaan tempat tinggal mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.	Angket	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nyaman (jika jawaban tidak <math>\geq 50\%</math>)</li> <li>▪ Tidak nyaman (jika jawaban ya <math>\leq 50\%</math>)</li> </ul>	Nominal
Problema ekonomi	masalah yang menyangkut pembiayaan untuk menunjang suplai PBM yang termasuk uang kuliah dan pemanfaatan uang saku pada mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.	Angket	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cukup (jika jawaban tidak <math>\geq 50\%</math>)</li> <li>▪ Tidak cukup (jika jawaban ya <math>\leq 50\%</math>)</li> </ul>	Nominal
Problema penyesuaian diri dengan teman	kesulitan selama proses dan cara mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan / bersahabat dengan orang lain pada mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.	Angket	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mudah (jika jawaban tidak <math>\geq 50\%</math>)</li> <li>▪ Tidak mudah (jika jawaban ya <math>\leq 50\%</math>)</li> </ul>	Nominal
Problema keharmonisan keluarga	kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada masalah keluarga pada mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung.	Angket	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harmonis (jika jawaban tidak <math>\geq 50\%</math>)</li> <li>▪ Tidak harmonis (jika jawaban ya <math>\leq 50\%</math>)</li> </ul>	Nominal

Variabel dependent Prestasi keluarga	Perolehan hasil akademik yang diukur dari indeks prestasi mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada.	Angket	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dengan pujian (3.51 -4.00)</li> <li>▪ Sangat memuaskan (2.76-3.50)</li> <li>▪ Memuaskan (2.00-2.75)</li> <li>▪ Kurang memuaskan (1.00-1.99)</li> </ul>	Ordinal

## 2.4 Populasi Dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada tingkat II dan tingkat III tahun ajaran 2010/2011

### 2. Sampel

Dalam penelitian menggunakan purposive sampling pada mahasiswa tingkat II semester 2 dan tingkat III semester 4 dengan jumlah 70 mahasiswa.

## 2.5 Sumber data dan Cara pengumpulan data

1. Data primer didapatkan dari variabel problema sosial pribadi yang dikumpulkan melalui angket berupa kuisisioner
2. Data sekunder didapatkan dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada tingkat II semester 2 dan tingkat III semester 4

## 2.6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau cara untuk menjangkau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah

### 1) Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

### 2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang bersumber dari laporan , transkrip, arsip yang relevan dengan permasalahan penelitian berdasarkan hasil IPK.

## 2.7 Uji Validitas dan Reliabilitas instrument

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui valid tidaknya instrument yang digunakan dalam penelitian.. Apabila bentuk item adalah *dichotomous* (true/false). Rumus untuk korelasi point-biserial pada item ke-i adalah <sup>(4)</sup>:

$$r_{PB} = \left( \frac{X_i - \bar{X}}{SD_X} \right) \sqrt{\frac{p}{1-p}}$$

dimana :  $\bar{X}$  = Rata-rata pada test untuk semua orang

$X_i$  = Rata-rata pada test hanya untuk orang-orang yang menjawab benar pada item ke-i

$p$  = Proporsi dari orang yang menjawab benar pada item ke-i.

$1-p$  = Proporsi dari orang yang menjawab salah pada item ke-i.

$SD_X$  = Standar deviasi pada test untuk semua orang

Menurut Friedenberg biasanya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30. Dengan demikian, semua item yang memiliki korelasi kurang dari 0,30 dapat disisihkan, dan item-item yang akan dimasukkan dalam alat test adalah item-item yang memiliki korelasi diatas 0,30 dengan pengertian semakin tinggi korelasi itu mendekati angka satu (1,00) maka semakin baik pula konsistensinya (validitasnya).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan suatu alat pengukur dalam mengukur apa yang diukur artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama.

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah dengan menggunakan *Koefisien Reliabilitas Kuder-Richardson (KR-20)*, metode ini merupakan koefisien reliabilitas yang dapat menggambarkan variasi dari item-item untuk jawaban benar/salah yang diberi skor 1 atau 0 (Guilford and Benjamin, 1978).

Koefisien Reliabilitas Kuder-Richardson (KR-20) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :<sup>(4)</sup>

$$KR - 20 = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S_i^2 - \sum pq}{S_i^2} \right)$$

dimana :  $n$  = jumlah item

$S_i^2$  = Varians total

$p$  = Proporsi dari orang yang menjawab benar pada item ke-i.

$1-p$  = Proporsi dari orang yang menjawab salah pada item ke-i =  $q$

Bila koefisien reliabilitas telah dihitung, maka untuk menentukan keeratan hubungan bisa digunakan kriteria Guilford , yaitu :

1. Kurang dari 0,20 : Hubungan yang sangat kecil dan bisa diabaikan
2. 0,20 - < 0,40 : Hubungan yang kecil (tidak erat)
3. 0,40 - < 0,70 : Hubungan yang cukup erat
4. 0,70 - < 0,90 : Hubungan yang erat (reliabel)

5. 0,90 - < 1,00 : Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
6. 1,00 : Hubungan yang sempurna

## 2.8 Pengolahan Data dan Analisis Data

### 2.8.1 Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan secara manual, data yang terkumpul diseleksi kelengkapan dalam pengisian kemudian dilakukan proses data melalui :

#### 1. Editing

Tahapan ini dilakukan untuk pengecekan kelengkapan data yang telah terkumpul, bila terdapat kesalahan atau kekurangan, jika pengisian belum lengkap maka dilengkapi terlebih dahulu. <sup>(3,4)</sup>

#### 2. Coding

Dilakukan setelah pengumpulan data dengan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan data. <sup>(3,4)</sup>

#### 3. Tabulasi data

Memasukan data yang telah lengkap disusun sesuai dengan variabel yang dibutuhkan, lalu dimasukkan tabel distribusi frekuensi. <sup>(3,4)</sup>

### 2.8.2 Analisis data

#### 2.8.2.1 Analisis Univariat

Penulis membuat pengkategorian terhadap variabel dalam bentuk jarak interval dengan menggunakan metode frekuensi cara analisis scoring dan penetapan interval atas jawaban responden. Adapun kategorinya berdasarkan rumus :

$$P=f/ N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F :Frekuensi berdasarkan masing-masing kategori variabel

N : jumlah sampel

#### 3.9.2.2 Analisis Bivariat

Dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik *chi square* ( $X^2$ ). Analisa *bivariat* dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan, dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel *Independent* dengan variabel *Dependent*. Untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel tersebut

dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  apabila nilai  $P < \alpha$  maka hasil perhitungan statistik bermakna. Pada penelitian melakukan analisa data kategori, dengan demikian pengujian menggunakan rumus *Chi-Square* sebagai berikut :<sup>(3,4)</sup>

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan :

$X^2$  = Chi Kuadrat

$\sum$  = Jumlah

O = Frekuensi yang diobservasi

E = Frekuensi yang diharapkan

#### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.2 Hasil Uji Statistik Hubungan Problema Sosial Pribadi Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa

**Tabel 4.1 Hubungan Tempat Tinggal Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Tempat Tinggal	IPK								
	Pujian		Sangat memuaskan		Memuaskan		Kurang memuaskan		Total
	f	%	f	%	f	%	f	%	f
nyaman	3	7,15	8	19,0	28	66,7	3	7,15	42
Tidak nyaman	1	3,6	8	28,5	9	32,1	10	35,8	28

Tabel 4.1 menunjukkan tabulasi silang antara tempat tinggal dengan hasil IPK. Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tempat tinggal yang nyaman dengan IPK dalam kategori memuaskan sebanyak 66,7%,.

**Tabel 4.7 Hubungan Problema Ekonomi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Problema Ekonomi	IPK								
	Pujian		Sangat memuaskan		Memuaskan		Kurang memuaskan		Total
	f	%	f	%	f	%	f	%	f

cukup	3	5,9	14	27,4	30	58,8	4	7,9	51
Tidak cukup	1	5,3	2	10,5	7	36,8	9	47,4	19

Tabel 4.2 menunjukkan tabulasi silang antara problema ekonomi dengan hasil IPK. mahasiswa memiliki kondisi ekonomi cukup dengan IPK dalam kategori memuaskan sebanyak 58,8%.

**Tabel 4.3 Hubungan Penyesuaian diri Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Penyesuaian diri	IPK								
	Pujian		Sangat memuaskan		Memuaskan		Kurang memuaskan		Total
	f	%	f	%	f	%	f	%	f
Mudah	3	9,1	13	39,4	16	48,5	1	3,0	33
Tidak mudah	1	2,7	3	8,1	21	56,8	12	32,4	37

Tabel 4.3 sebagian besar responden memiliki penyesuaian diri tidak mudah dengan IPK dalam kategori memuaskan sebanyak 48,5%.

**Tabel 4.4 Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Keharmonisan Keluarga	IPK								
	Pujian		Sangat memuaskan		Memuaskan		Kurang memuaskan		Total
	f	%	f	%	f	%	f	%	f
Harmonis	3	9,4	13	40,6	13	40,6	3	9,4	32
Tidak Harmonis	1	2,6	3	7,9	24	63,2	10	26,3	38

Dapat dilihat bahwa responden yang memiliki keluarga tidak harmonis dengan IPK memuaskan sebanyak 63,2%,.



**Tabel 4.5 Hubungan Problema Sosial Pribadi dengan IPK Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II dan Tingkat III**

No	Problema sosial pribadi	Nilai p	Signifikan < 0.05
1	Tempat tinggal	0,401	0,007
2	Ekonomi	0,416	0,002
3	Penyesuaian diri	0,443	0,001
4	Keharmonisan keluarga	0,407	0,003

Berdasarkan tabel 4.5. hubungan yang paling dominan terdapat pada penyesuaian diri dengan hasil IPK sebesar 0,443 dengan tingkat signifikansi 0,001

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Hubungan Tempat Tinggal Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III

Pada tabel 4.1 secara umum menunjukkan hubungan tempat tinggal dengan prestasi belajar signifikan 0,007. yang artinya bahwa menunjukkan hubungan. Rata-rata dari hasil tempat tinggal yang nyaman memiliki hasil IPK dalam kategori memuaskan. Hal ini karena sebagian besar mahasiswa menyatakan senang berada di tempat tinggal sekarang, dan pada kenyataannya mahasiswa tinggal di kost, rumah orang tua atau saudaranya. Berat ringanya problema ini tergantung pada adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan barunya..<sup>(2)</sup>

Proses adaptasi beralih dari suasana rumah ke suasana kost yang mahasiswa dituntut harus hidup secara mandiri. Tidak semua mahasiswa dapat melalui dengan baik. Mahasiswa yang kost banyak menyatakan kalau tempat tinggal mereka nyaman, walaupun tidak seindah tinggal bersama keluarga. Hal ini yang memicu terjadinya problema.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Dani di Universitas Negeri Semarang terdapat 58,1% mahasiswa mempunyai suasana belajar yang kurang baik, 23% dalam kategori cukup dan 18,9% suasana belajar yang sangat baik.<sup>(5)</sup>

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel masa mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun umumnya memiliki tantangan baru saat memasuki perguruan tinggi, misalnya mengatur kembali pola kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan tuntutan belajar akademik dengan corak kehidupan dalam tempat kost dan orang tua, dan juga keadaan fisik atau lingkungan perumahan tidak memungkinkan mahasiswa belajar dengan baik (seperti: penerangan, ventilasi, meja belajar, bising) namun memaksa diri menyesuaikan, maka dalam kenyataannya akan merugikan studinya.

Teori Hamalik, Menyebutkan bahwa tempat tinggal yang nyaman belum tentu dapat membuat hasil prestasi belajar baik, ada faktor lain yang berpengaruh diantaranya Lingkungan belajar meliputi tempat belajar, alat-alat yang tersedia, suasana dan waktu belajar, serta pergaulan mahasiswa.<sup>(6)</sup> Dalam hal ini teori Hamalik lebih cenderung sesuai

dengan yang dialami mahasiswa Tri Dharma Husada. Dari hasil yang didapat bahwa walaupun mereka merasa nyaman dengan tempat tinggal yang sekarang tetapi dalam lingkungan belajar meliputi tempat belajar, alat-alat yang tersedia, suasana dan waktu belajar, serta pergaulan mahasiswa kurang baik. Dilihat dari segi ketersediaan alat-alat untuk belajar kurang memadai dan, suasana belajar yang tidak baik.

Sebagian besar mahasiswa Tri Dharma Husada mengeluh suasana belajar mereka ramai atau bising. Dengan suasana yang tidak tenang tidak akan membantu mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar yang kurang baik.

#### **4.3.2 Hubungan Problema Ekonomi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Pada tabel 4.2 secara umum menunjukkan hubungan problema ekonomi dengan prestasi belajar signifikan 0,002. yang artinya bahwa menunjukkan hubungan. Rata-rata dari hasil ekonomi yang cukup memiliki hasil IPK dalam kategori memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian Bestari di Universitas Muhammadiyah Malang bahwa 43,6% ekonomi cukup dengan IPK kurang baik. <sup>(7)</sup> Seiring dengan teori perkembangan mahasiswa yang berada dalam tahap remaja akhir (18-25) berkaitan erat dengan kemandirian, dimana kemandirian emosi tidak sama dengan kemandirian perilaku dan untuk mencapai kemandirian tersebut seorang mahasiswa tidak lepas dari problema. Salah satu problema yang harus dicapai adalah kemandirian ekonomi dimana kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum mahasiswa memiliki pekerjaan. Seharusnya jika mahasiswa memiliki keuangan yang cukup minimal hasil IPK yang didapat antara sangat memuaskan sampai pujian. Tapi ternyata hasil yang didapat tidak sesuai dengan kenyataan yang didapat.

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia menyebutkan bahwa perilaku mahasiswa lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan, pada saat memiliki uang mereka cenderung membeli macam-macam kebutuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokok. Di samping itu, biasanya mudah terbuju rayuan iklan, ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya bersifat rekreatif (jajan, jalan-jalan, traktir pacar) atau kebutuhan untuk membeli pakaian, kosmetik dan membeli pulsa HP, jarang untuk memprioritaskan membeli buku yang menunjang untuk prestasi belajar. <sup>(8)</sup>

Hal ini sejalan juga dengan teori Menurut Gunart 2007 bahwa kelonggaran menggunakan uang dapat sebebaskan tingkah laku dan sikap yang bisa ditentukan sendiri. Jika orang tua cukup mampu untuk membiayai pendidikan maka masalah keuangan tidak sulit, Keluarga dengan ekonomi yang berlebihan membuat anak menjadi malas belajar karena terlalu bersenang-senang, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga yang membuat anak menjadi penghambat dalam kemajuan belajarnya sehingga berdampak pada prestasi belajarnya.

### **4.3.3 Penyesuaian diri Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Pada tabel 4.3 secara umum menunjukkan hubungan penyesuaian diri dengan prestasi belajar signifikan 0,000. yang artinya bahwa menunjukkan hubungan. Rata-rata mahasiswa mengalami penyesuaian diri yang tidak mudah memiliki hasil IPK dalam kategori memuaskan.

Penelitian Mehrota menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Hariyadi mengatakan bahwa penyesuaian diri sebenarnya secara khas berjuang ingin sukses dalam studi tetapi disertai perasaan aman, bebas dan senang terhindar dari tekanan konflik dan frustrasi. <sup>(9)</sup>

Hubungan ini dapat mengindasikan kondisi psikis mahasiswa mungkin dalam keadaan tekanan sosial multidimensi dan berakibat frustrasi. Mahasiswa menyatakan canggung atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain karena kurang percaya diri.

Seiring dengan teori yang diungkapkan Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. <sup>(10)</sup>

Masalah yang dialami mahasiswa dalam penyesuaian diri dengan temanya dan pergaulannya dapat diakibatkan karena masing-masing individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Gallen terdapat empat tipe kepribadian manusia diantaranya adalah tipe sanguine (kepribadian populer), tipe koleris (kepribadian kuat), tipe pleghmatis (kepribadian damai), tipe melankolis (kepribadian sempurna). Oleh karena itu, kesadaran terhadap perbedaan akal, emosi, dan keterampilan manusia merupakan aspek penting keberhasilan penyesuaian diri. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai.

Penyesuaian dikatakan tidak sempurna jika manusia/individu tidak selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan tidak normal. Didalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang serta memperoleh pendidikan secara bertahap hingga membentuk pribadi yang dewasa. Baik buruknya lingkungan di sekitar anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan prestasi belajar anak (siswa). Lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Jika dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai teman belajar bersama, sehingga mengganggu kelancaran proses belajar mahasiswa, pelajaran menjadi terbengkalai dan akhirnya tujuan yang hendak dicapai menurun. Teman dalam belajar besar artinya bagi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas di luar sekolah. Teman bagi siswa mempunyai manfaat dalam belajar, berdiskusi memberikan bantuan dalam kesukaran belajar dan saling memberikan motivasi, sehingga akan lebih bersemangat dalam belajar.

#### **4.3.4 Hubungan keharmonisan keluarga Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Pada tabel 4.4 secara umum menunjukkan hubungan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar signifikan 0,003. yang artinya bahwa menunjukkan hubungan yang. Rata- rata di dapat keluarga yang tidak harmonis memiliki hasil IPK yang memuaskan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan kurangnya kontrol orang tua, pada umumnya kebanyakan mahasiswa mengatakan bahwa ia sudah dewasa, namun pengawasan orang tua tetap diperlukan. Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan studi anaknya. Pengawasan yang kurang inilah bisa menimbulkan kecendrungan adanya bebas mutlak pada sekelompok mahasiswa.

Dalam hal ini sangat tidak menguntungkan bagi mahasiswa itu sendiri, pengawasan tidak berarti menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong dan membimbing ke arah yang positif, agar tercapai prestasi belajar yang tinggi. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Menurut Hirschi remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Sesuai dengan teori Tallent bahwa anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak. Sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. <sup>(10)</sup> Masalah keamanan anak dalam situasi rumah akibat keutuhan keluarga, orang tua sudah tidak ada atau anak tidak terlibat dengan ibu atau bapak tirinya ternyata memberikan pengaruh yang tidak sedikit tentu saja fasilitas belajar di rumah (waktu, tempat perlengkapan) cukup memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Harapan orang tua terlalu tinggi di samping adanya orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya terdapat pula orang tua yang memiliki pengharapan yang sangat tinggi anak-anaknya. Mereka memaksa anak-anaknya untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan apakah anak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar memperoleh nilai tinggi. Bagi siswa-siswa yang ditakdirkan tidak memiliki kemampuan yang cukup tinggi dengan sendirinya akan merasakan tugas-tugas dan harapan-harapan itu sebagai satu siksaan, dan pada gilirannya dapat menimbulkan putus asa dan tak acuh lagi pada siswa itu sendiri.

### **4.3.5 Hubungan yang paling dominan dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Tri Dharma Husada Tingkat II Dan Tingkat III**

Berdasarkan tabel 4.5. hubungan yang paling dominan terdapat pada penyesuaian diri dengan hasil IPK sebesar 0,443 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini sesuai dengan penelitian Mehrota menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Hariyadi mengatakan bahwa penyesuaian diri sebenarnya secara khas berjuang ingin sukses dalam studi tetapi disertai perasaan aman, bebas dan senang terhindar dari tekanan konflik dan frustrasi. <sup>(9)</sup>

Baik buruknya lingkungan di sekitar anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan keberhasilan prestasi belajar anak (siswa). Lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Jika dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai teman belajar bersama, sehingga mengganggu kelancaran proses belajar mahasiswa, pelajaran menjadi terbengkalai dan akhirnya tujuan yang hendak dicapai menurun.

### **5.1 Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dari 70 mahasiswa kebidanan Tri Dharma Husada Bandung diperoleh data sebagai berikut :

1. Didapatkan hubungan negatif antara tempat tinggal nyaman dengan hasil IPK dalam kategori memuaskan sebesar 66,7%
2. Diperoleh hubungan negatif antara problema ekonomi cukup dengan hasil IPK dalam kategori memuaskan sebesar 58,8 %
3. Sebanyak 48,5% diperoleh hubungan positif antara penyesuaian diri tidak mudah dengan hasil IPK dalam kategori memuaskan
4. Sebanyak 63,2% didapatkan hubungan positif antara keluarga tidak harmonis dengan hasil IPK dalam kategori memuaskan.
5. Hubungan yang paling dominan terdapat pada Hubungan Penyesuaian diri Dengan Prestasi Belajar dengan nilai p sebesar 0.001.

### **5.2 Saran**

1. Pada program institusi diperlukan bimbingan konseling untuk memberikan bantuan dalam hal penyelesaian problema yang dialami sehingga prestasi dapat dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi.
2. Khususnya pada orang tua lebih meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian serta dukungan kepada anaknya agar tercipta keluarga yang harmonis, agar dapat menunjang keberhasilan prestasi belajar guna di masa depannya kelak.
3. Pada tempat tinggal yang nyaman diusahakan agar mahasiswa mampu untuk mengoptimalkan waktu yang ada dengan belajar sebaik-baiknya agar dapat meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sudjana NI. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007: 12-28
2. Robert TL. Personal social problem and student learning 2010; 1-2
3. Notoadmodjo. *metodologi penelitian kesehatan*. Bandung: FK UNPAD, 2005
4. Hidayat, Alimul, AA. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika. 2007
5. Setiono, Dani. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Semarang, 2009
6. Sultan, Hamalik. *Pengaruh antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan kedokteran FK UNLAM*, 2003: 49-52
7. Bestari. *Hubungan kemandirian dan perilaku konsumtif pada mahasiswa muhamadiyah*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2007: 52-6
8. Yayasan lembaga konsumen Indonesia. *Faktor komsumtif di kalangan mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2006: 24-8
9. Haryadi, mehrota. *Life-span development; perkembangan masa hidup*. Jakarta; Erlangga, 2007: 9-10
10. Hurlock, E.B. Hirschi . *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan sepanjang daur kehidupan*. Edisi k 5, Jakarta ,Erlangga, 2007: 62-4